

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar penting dalam membentuk kepribadian dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di masa mendatang. Di Indonesia, pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membentuk identitas moral peserta didik. Kurikulum adalah alat yang krusial dalam proses ini, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pengajaran, tetapi juga sebagai dasar untuk menjamin bahwa pendidikan agama Islam dapat mencapai sasaran yang diharapkan (Fauziah Risa Rabbani et al., 2024 : 2).

Kurikulum dalam konteks pendidikan agama Islam di Indonesia tidak hanya mencakup materi pelajaran seperti Al Qur'an, Hadist dan Fikih, tetapi juga merumuskan pendekatan dan metode pengajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Selain itu, juga sebagai suatu rencana pendidikan, kurikulum merupakan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi serta strategi proses pendidikan. Fungsi lainnya adaah menjadi sumber konsep dan landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum dalam institusi pendidikan (M. Hajar Dewantoro, 2003 : 1).

Adapun dalam pendidikan, keberadaan kurikulum sangat penting, karena kurikulum mencakup berbagai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, termasuk deskripsi aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Kurikulum memberikan panduan dalam pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah. Keberhasilan proses belajar mengajar bergantung pada keputusan pihak sekolah dalam menentukan kurikulum yang diterapkan. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum memengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Sehingga pelaksanaan pengembangan kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan hendaknya berpusat pada tujuan-tujuan lembaga pendidikan yang menjadi kebutuhan-kebutuhan suatu lembaga pendidikan, visi misi lembaga pendidikan serta sesuai dengan harapan masyarakat.

Pengembangan kurikulum tidak dapat terpisahkan dari berbagai aspek yang memengaruhinya, seperti pola pikir, sistem nilai yaitu moral, agama, politik, budaya, dan sosial, proses pengembangan, kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat, serta tujuan program pendidikan. Aspek-aspek itu akan menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum adalah sebuah alternatif metode untuk merancang (*designing*), melaksanakan (*implementation*), dan menilai (*evaluation*) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum perlu mencerminkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang mampu memenuhi beragam kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan (Muhammad Rouf et al., 2020 : 3).

Pengembangan kurikulum pendidikan, termasuk kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), berperan krusial dalam pembentukan karakter siswa. Di Indonesia, PAI tidak hanya berperan sebagai media untuk mengajarkan ilmu agama Islam, tetapi juga sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai moral

dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berkualitas perlu meliputi pengembangan intelektual serta moral, dan harus mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik (Sita Acetylena et al., 2025 : 2).

Berdasarkan hal tersebut Islam memandang nilai pendidikan sebagai pondasi pendidikan. Nilai yang dimaksud adalah moralitas, yaitu nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadits. Nabi Muhammad SAW bersabda :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : “*Mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaqnya*” (Riwayat Abu Dawud No. 4682 dalam Kitaabus Sunnah dan Tirmidzi No. 1162 dalam Kitaabur Radhaa').

Pendidikan nilai adalah sebuah pendidikan akhlak yang dalam rangka melaksanakan perintah Tuhan, bukan sekedar untuk memperoleh kekayaan, kekuasaan, kesenangan atau kepuasan. Oleh karena dapat kita pahami bahwa nilai pendidikan dalam ajaran Islam memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan manusia seutuhnya (Muhammad Ikhsan, 2023 : 2).

Nilai-nilai karakter yang ada dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2018 terdiri dari nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan komunikasi, cinta damai, minat membaca, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, serta tanggung jawab. Di antara nilai-nilai itu, nilai religius berfungsi sebagai pilar utama yang

mendasari pembentukan 17 nilai yang lain. Aspek religius ini dianggap sebagai solusi untuk menghadapi krisis moral di kalangan remaja, karena remaja dengan karakter religius dapat menilai kebaikan dan keburukan tindakan yang akan diambil sesuai dengan nilai-nilai agama, melaksanakan ajaran agama secara mandiri, menghindari perilaku tidak jujur seperti menyontek, serta berani mengakui dan memperbaiki kesalahan. Selain peran orang tua, guru memiliki peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, terutama melalui pendidikan agama Islam. (Badry dan Rahman, 2021).

Berdasarkan uraian diatas pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam keberhasilan pendidikan. Di era modern ini, tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi sering kali memberikan dampak negatif terhadap moral dan etika generasi muda. Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan menjadi salah satu solusi dalam membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Sebagaimana diketahui tujuan Pendidikan nasional Indonesia tercantum dalam pasal 3 undang-undang sistem Pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yakni, berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Tajuddin Noor: 2003)

Secara konseptual, wajah pendidikan Indonesia ke depan dapat dilihat dari rumusan tujuan pendidikan nasional ini. Secara ideal rumusan tujuan Pendidikan nasional sudah mencerminkan tiga domain afektif, psikomotor dan kognitif. Sebagai pengalaman belajar yang membentuk tumbuh kembang dan

karakter anak, pendidikan di sekolah bisa menjadi pondasi dikarenakan lebih banyak berinteraksi dengan guru dibanding waktu dengan orangtua, meskipun orangtua yang wajib dan bertanggungjawab. Namun demikian, nilai agama terlebih di sekolah negeri seperti di SMP Negeri 4 Boyolali umumnya pendekatan, durasi dan integrasi keagamaan berbeda jauh dengan sekolah swasta. Sehingga menimbulkan ketimpangan dikarenakan keterbatasan jam pelajaran.

Sedangkan menurut Mudyahardjo (2001) dalam Tajuddin Noor (2003) Ivan Illich dalam bukunya *Deschooling Society*, Ivan Illich dengan terang-terangan mengutuk praktek Pendidikan yang dilembagakan seperti sekolah. Ia memandang Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, cenderung mengasingkan siswa dari lingkungan kehidupannya. Ivan Illich berpendapat bahwa suatu sistem Pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan, yaitu (1)memberi kesempatan kepada semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat, (2) memungkinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan kepada orang lain dapat mudah melakukannya, demikian pula bagi yang ingin mendapatkannya, (3) menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan Pendidikan. Beberapa pihak juga menyoroti bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta pencegahan radikalisme bahkan ada kekhawatiran bahwa guru PAI dapat menjadi sumber intoleransi atau radikalisme terutama jika tidak memiliki pemahaman yang moderat dan luas tentang ajaran Islam.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Azyumardi Azra, (2019) paham keagamaan seseorang dipengaruhi oleh Pendidikan formal dan nonformal. Dengan kata lain, paham keagamaan seseorang dipengaruhi oleh buku, guru PAI, pesantren, dai, khatib, guru ngaji/ ustadz, dan internet. Masalahnya tidak semua hal ini membawa pesan kedamaian, kesejukan, kasih sayang, dan persatuan. Sebaliknya ia bisa menyulut perpecahan, tumpah darah, dan kebencian antar umat beragama, antar sesama warga Indonesia (diakses Minggu 25 Mei 14.36 wib)

Berdasarkan uraian diatas bahwa masalah peningkatan mutu Pendidikan di Indonesia adalah rendahnya karakter atau akhlak. Dengan metode Pendidikan Nilai diharapkan terjadi peningkatan dalam kualitas atau mutu Pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan tujuan tersebut, Ki Hadjar Dewantara seperti yang dikutip dalam Azra menyatakan bahwa pendidikan secara umum berarti usaha untuk meningkatkan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan tubuh anak-anak sesuai dengan alam dan masyarakat mereka. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan dan pengelolaan sekolah yang lebih fokus pada proses pembentukan karakter siswa (Mussayidi & Anwar Rudi, 2020 : 2-3).

Zubaedi (2011 : 8) menjelaskan menurut Hill sebagaimana yang dikutip oleh Chrisiana yang mengatakan, *character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour in every situation.* Berdasarkan hal tersebut, maka karakter dapat dimaknai

sebagai identitas diri seseorang, baik berupa *thought* (pola pikir) maupun *action done*. Sedangkan dari sudut pandang islam, istilah karakter sering disebut dalam Bahasa Arab dengan istilah akhlak / أخلاق, menurut Ibn Maskawaih adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan muncul secara spontan tanpa pertimbangan. Dalam Al-Qur'an, akhlak adalah tindakan ikhlas dari hati, tanpa paksaan, tidak dibuat-buat, dan melekat kuat dalam diri seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa karakter merupakan keseluruhan disposisi yang bersifat kodrati maupun yang dikuasai oleh suatu individu serta mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata psikisnya yang menjadikan karakter tersebut tipikal dalam cara berpikir maupun bertindak. Karakter tersebutlah yang nantinya membedakan antara satu individu dan dengan individu lainnya.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Nilai SMP Negeri 4 Boyolali, sebagai salah satu institusi pendidikan formal, juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan karakter religius siswa. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius di SMP Negeri 4 Boyolali dilaksanakan dengan mengintegrasikan kurikulum dalam mata pelajaran, aktivitas pengembangan diri, dan budaya sekolah (Dwi Nur Rahmawati, 2022).

Pendidikan nilai dalam Islam menekankan pentingnya penginternalisasian nilai-nilai ajaran Islam yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai-nilai itu perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian pendidikan agama Islam agar

tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik. Untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, kurikulum PAI harus dirancang secara kontekstual, adaptif, dan integratif, dengan landasan pendidikan nilai yang kuat. Kurikulum ini harus fokus pada aspek kognitif serta aspek afektif dan psikomotorik, dan memiliki landasan pendidikan nilai yang kuat. Dengan demikian, pendidikan nilai menjadi perspektif penting dalam mengembangkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan zaman.

Berdasarkan penjelasan diatas sejalan dengan M Ubaidillah & Arifah Dwi Wahyu W (2022) pengembangan kurikulum PAI dalam perspektif pendidikan nilai sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, proses pendidikan agama Islam di sekolah harus mengalami pengembangan baru yang mengarah pada pembentukan karakter agar dapat terlihat dalam perilaku siswa di kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, perlu dihadirkan kembali strategi baru untuk pendidikan karakter yang berbasis agama supaya menjadi elemen penting dan kembali mendapatkan perhatian utama dari semua pihak. Adapun hal tersebut agar dapat dilakukan maka diperlukan pengembangan kurikulum PAI dalam pendidikan nilai. Penelitian ini mengambil judul **“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Nilai di SMP N 4 Boyolali”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Terdapat Integrasi Nilai dalam Kurikulum yang Belum Optimal.
2. Kurangnya Pelibatan Lingkungan Sekolah dalam Pendidikan Nilai.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar penelitian lebih fokus dalam permasalahan yang sudah ditentukan, maka peneliti memberikan pembatasan masalah, penelitian dilaksanakan di SMP N 4 Boyolali yang berfokus pada pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dalam perspektif pendidikan nilai, yang mencakup pengembangan kurikulum, kurikulum pendidikan agama islam, dan pendidikan nilai di SMP N 4 Boyolali.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Boyolali dalam perspektif pendidikan nilai?
2. Apa saja nilai-nilai yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Boyolali?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mngkaji pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Boyolali dalam perspektif pendidikan nilai.
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Boyolali.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Mampu memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pendidikan nilai.

2. Manfaat Praktis

Menjadi acuan bagi sekolah, guru, dan stakeholder pendidikan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter religius di SMP Negeri 4 Boyolali.